

BAB I

TINJAUAN PUSTAKA

A. Latar Belakang Masalah

Diabetes melitus (DM) merupakan penyakit metabolik kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah akibat gangguan sekresi insulin, gangguan kerja insulin, atau kombinasi keduanya. Kondisi hiperglikemia yang berlangsung dalam jangka panjang dapat menyebabkan berbagai gangguan metabolik serta kerusakan pada organ dan sistem tubuh. Diabetes melitus tidak hanya berdampak pada kondisi fisik penderita, tetapi juga menimbulkan dampak psikologis, sosial, dan ekonomi yang signifikan, sehingga menjadi salah satu masalah kesehatan utama di dunia (World Health Organization, 2024). Secara global, prevalensi diabetes melitus terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. International Diabetes Federation (IDF) melaporkan bahwa jumlah penderita diabetes melitus meningkat secara signifikan akibat perubahan gaya hidup masyarakat, peningkatan angka obesitas, kurangnya aktivitas fisik, serta pola konsumsi makanan tinggi gula dan lemak. Mayoritas kasus diabetes melitus di dunia merupakan diabetes melitus tipe 2 yang erat kaitannya dengan faktor perilaku dan lingkungan (International Diabetes Federation, 2021).

Di Indonesia, Diabetes Melitus menjadi salah satu penyakit tidak menular dengan angka kejadian yang terus meningkat. Perubahan pola hidup, urbanisasi, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pencegahan dan pengelolaan penyakit kronis menjadi faktor utama meningkatnya jumlah penderita Dm. Kondisi ini menyebabkan meningkatnya beban pelayanan kesehatan, baik di fasilitas kesehatan tingkat pertama maupun di rumah sakit rujukan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Pada tahun 2019 jumlah penderita Diabetes Melitus di Kabupaten Gianyar tercatat sebanyak 8.551 orang. Angka ini menurun menjadi 6.328 kasus pada tahun 2020, namun kembali meningkat pada 2021 hingga mencapai 8.775 kasus. Kondisi tersebut menempatkan Gianyar sebagai daerah dengan jumlah penderita diabetes melitus terbanyak kedua. Data rekam medis RSUD Sanjiwani Gianyar juga memperlihatkan tren kenaikan kasus. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2021), jumlah kasus Diabetes Melitus meningkat dari 32 kasus pada periode 2023–2024 menjadi 48 kasus, dan melonjak signifikan pada tahun 2025 dengan 181 kasus tercatat sepanjang Januari hingga Desember. Hiperglikemia kronis pada penderita diabetes melitus dapat menyebabkan berbagai komplikasi jangka panjang yang memengaruhi hampir seluruh

sistem tubuh. Komplikasi tersebut meliputi gangguan kardiovaskular, nefropati diabetik, retinopati diabetik, neuropati perifer, serta gangguan pada sistem integumen. Salah satu komplikasi yang sering terjadi dan memiliki dampak serius adalah gangguan integritas kulit, terutama pada ekstremitas bawah (Basuki & Husen, 2022).

Gangguan sirkulasi darah atau angiopati perifer juga berperan penting dalam terjadinya gangguan integritas kulit pada pasien diabetes melitus. Angiopati menyebabkan berkurangnya aliran darah ke jaringan perifer sehingga suplai oksigen dan nutrisi ke jaringan menjadi tidak optimal. Kondisi ini menghambat proses regenerasi jaringan dan memperlambat penyembuhan luka (McDermott et al., 2023). Penurunan fungsi sistem imun pada penderita diabetes melitus juga berkontribusi terhadap meningkatnya risiko infeksi pada luka. Kadar glukosa darah yang tidak terkontrol dapat menurunkan kemampuan sel darah putih dalam melawan mikroorganisme. Akibatnya, luka pada pasien diabetes melitus lebih mudah terinfeksi dan berkembang menjadi ulkus diabetikum (Rachmawati et al., 2024).

berdampak pada keterbatasan mobilitas, penurunan kualitas hidup, serta peningkatan ketergantungan pasien terhadap orang lain. Selain itu, amputasi juga berhubungan dengan peningkatan angka morbiditas dan mortalitas pada penderita diabetes melitus (Rosadi & Putri, 2024). Berdasarkan data rekam medis RSUD Sanjiwani Gianyar, jumlah pasien diabetes melitus yang menjalani perawatan menunjukkan peningkatan dalam dua tahun terakhir. Pada tahun 2022, tercatat pasien diabetes melitus dengan berbagai komplikasi, termasuk gangguan integritas kulit yang memerlukan perawatan luka intensif dan asuhan keperawatan berkelanjutan (RSUD Sanjiwani Gianyar, 2022).

Pada tahun 2023, jumlah kasus diabetes melitus mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan ini juga diikuti dengan bertambahnya jumlah pasien diabetes melitus yang mengalami gangguan integritas kulit, khususnya ulkus diabetikum pada ekstremitas bawah. Beberapa kasus menunjukkan perburukan kondisi luka akibat keterlambatan penanganan dan kurangnya kepatuhan terhadap perawatan mandiri (RSUD Sanjiwani Gianyar, 2023). Gangguan integritas kulit pada pasien diabetes melitus memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi fisik dan psikologis pasien. Pasien sering mengalami nyeri, keterbatasan aktivitas, gangguan tidur, serta stres psikologis akibat kondisi luka yang tidak kunjung sembuh. Kondisi ini dapat

menurunkan motivasi pasien dalam menjalani pengobatan dan perawatan secara optimal (Cahyo & Nadirahilah, 2023).

Merekomendasikan mengukur Ankle Brachial Index (ABI) untuk menilai vaskularisasi tungkai. Pemeriksaan ABI dapat digunakan untuk menilai tingkat penyumbatan di arteri ekstremitas bawah. Indeks Brachial Index (ABI) merupakan pemeriksaan non invasif dengan mengukur ratio tekanan darah sistolik pada pembuluh darah brakialis dan pembuluh darah pergelangan kaki (PERKENI, 2019). Tindakan yang dapat meningkatkan ABI antara lain senam kaki diabetik. Senam kaki adalah latihan bagi penderita Diabetes Melitus (DM) yang mencegah cedera dan meningkatkan sirkulasi darah pada bagian kaki. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Resti dan Pakarti (2022), jika senam kaki dapat dilakukan secara mandiri oleh pasien DM karena mudah, tidak membutuhkan biaya, dan dapat dilakukan di waktu luang. Senam kaki diabetik bertujuan untuk membantu memperlancar peredaran darah, memperkuat otot kecil, mencegah kelainan bentuk kaki, mengatasi keterbatasan sendi dan mencegah cedera. Tujuan penerapan senam kaki diabetik adalah untuk membantu meningkatkan nilai ABI pada pasien DM tipe 2.

RSUD Sanjiwani Gianyar telah melakukan berbagai intervensi medis dan keperawatan, antara lain pengendalian kadar glukosa darah, perawatan luka secara komprehensif, pemberian antibiotik sesuai indikasi, serta edukasi kesehatan kepada pasien dan keluarga. Upaya ini dilakukan secara kolaboratif antara tenaga medis dan tenaga keperawatan (Soep et al., 2023). Perawat memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien gangguan perfusi perifer akibat diabetes mellitus tipe 2. Asuhan keperawatan meliputi pengkajian kondisi luka secara menyeluruh, penetapan diagnosis keperawatan, perencanaan dan pelaksanaan intervensi keperawatan, serta evaluasi hasil asuhan keperawatan secara berkelanjutan. Pendekatan ini bertujuan untuk mempercepat proses penyembuhan luka dan mencegah terjadinya komplikasi lebih lanjut (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut, diabetes mellitus dengan gangguan perfusi perifer masih menjadi permasalahan kesehatan yang signifikan di RSUD Sanjiwani Gianyar, khususnya pada periode tahun 2022 hingga 2023. Oleh karena itu, diperlukan penerapan asuhan keperawatan yang komprehensif dan berkesinambungan guna meningkatkan kualitas hidup pasien serta menurunkan risiko komplikasi berat seperti amputasi. Dengan

demikian, penulis tertarik untuk mengangkat judul “Asuhan Keperawatan pada Ny.G Diabetes Melitus dengan Gangguan Integritas Kulit di RSUD Sanjiwani Gianyar.”

B. Rumusan Masalah Laporan Kasus

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Asuhan Keperawatan Pada Ny.G Dengan Gangguan Perfusi prifer Akibat Diabetes militus Tipe 2 di RSUD Sanjiwani Gianyar tahun 2026”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan perfusi prifer akibat diabetes melitus tipe 2 di RSUD sanjiwani gianyar tahun 2026

2. Tujuan khusus

- a. Menguraikan hasil pengkajian keperawatan pada Ny.G dengan kondisi diabetes sensasi perifer tidak efektif akibat diabetes militus di RSUD Sanjiwani Gianyar Tahun 2026
- b. Menetapkan diagnosis keperawatan pada pasien dengan gangguan sensasi perifer tidak efektif yang disebabkan oleh Diabetes Melitus Tipe 2 di RSUD Sanjiwani Gianyar tahun 2026.
- c. Menyusun rencana asuhan keperawatan bagi pasien dengan gangguan sensasi perifer tidak efektif akibat Diabetes Melitus Tipe 2 di RSUD Sanjiwani Gianyar tahun 2026.
- d. Melaksanakan intervensi keperawatan pada pasien dengan gangguan sensasi perifer tidak efektif yang dipicu oleh Diabetes Melitus Tipe 2 di RSUD Sanjiwani Gianyar tahun 2026.
- e. Melakukan evaluasi terhadap tindakan keperawatan yang telah diberikan pada pasien dengan gangguan sensasi perifer tidak efektif akibat Diabetes Melitus Tipe 2 di RSUD Sanjiwani Gianyar tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap bahwa hasil temuan yang diperoleh dapat memberikan manfaat dan diterapkan secara luas dalam praktik. Adapun beberapa manfaat yang diharapkan dari penulisan ini mencakup aspek teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap bahwa hasil temuan yang diperoleh dapat memberikan manfaat dan diterapkan secara luas dalam praktik. Adapun beberapa manfaat yang diharapkan dari penulisan ini mencakup aspek teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman dalam meningkatkan kualitas asuhan keperawatan pada pasien gangguan integritas kulit akibat diabetes melitus melalui penerapan pengkajian, intervensi, dan evaluasi yang sistematis dan berkelanjutan.

b. Bagi kepada bidang keperawatan (RSUD Sanjiwani Gianyar)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi pihak rumah sakit dalam penyusunan atau pengembangan standar pelayanan dan standar operasional prosedur (SOP) asuhan keperawatan pada pasien gangguan integritas kulit akibat diabetes melitus.

c. Bagi pasien dan keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pasien serta keluarga mengenai pentingnya pengelolaan diabetes melitus, perawatan kulit dan kaki, serta pencegahan komplikasi lanjutan seperti ulkus diabetikum dan amputasi.